

EVALUASI PERSEPSI PENGHUNI TERHADAP KONDISI FISIK JALUR EVAKUASI DI BANGUNAN RUSUN PESAKIH

Dian Ekaputri¹, Firgiawan Sulistianto²

Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Mercu Buana, Jakarta

Surel: ¹dian.eka@mercubuana.ac.id; ²firgifirgi@gmail.com

ABSTRAK

Rumah Susun atau apartemen saat ini menjadi salah satu solusi yang efektif dalam memenuhi kebutuhan warga DKI Jakarta akan tempat tinggal. Hal tersebut berdampak pada perubahan perilaku yang semula tinggal menapak pada tanah. Warga dituntut untuk merubah kebiasaan semisal harus naik-turun tangga, serta pemahaman akan keselamatan bangunan vertikal dalam keadaan darurat. Penelitian ini bertujuan untuk mencari tahu sejauh mana Persepsi Pengguna Bangunan/Penghuni Rusun Pesakih Terhadap Kondisi Fisik Jalur Evakuasi Dalam Situasi Darurat. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan beberapa tahapan yaitu Tahap pertama melakukan *desk research* (data sekunder), lalu tahap kedua melakukan pengumpulan Data (observasi lapangan dan survey dengan *questionnaire*), dilanjutkan ke tahap ketiga dengan menganalisis data. Hasil yang diharapkan yaitu untuk mengetahui pengaruh Pengetahuan Pengguna Bangunan Rusun Pesakih Dalam Situasi Darurat Terhadap Sarana Jalur Evakuasi. Selain itu, penelitian ini dapat memberikan masukan dalam pembuatan perencanaan bangunan rumah susun dimasa yang akan datang, Sehingga penghuni dapat menyelamatkan diri jika terjadi situasi darurat. Kesimpulannya bahwa sebagian besar penghuni masih kurang mengetahui/memahami pentingnya pengetahuan akan penggunaan sarana jalur evakuasi di Rusun Pesakih berserta penggunaan peralatan APAR (alat pemadam api ringan)/*small fire extinguisher* yang ada di rusun.

Kata Kunci: Persepsi, Rumah Susun, Jalur evakuasi, Keadaan Darurat

ABSTRACT

Rumah Susun or apartments are now one of the effective solutions in meeting the needs of DKI Jakarta residents for housing. These have an impact on the change in behavior that originally landed houses. Residents of flats are required to change habits such as having to go up and down with stairs, as well as an understanding of the safety of vertical buildings in an emergency situation. This study aims to find out the extent of Perception of Building Users/Residents of Pesakih Flats in Physical Conditions of Evacuation Paths in Emergency Situations. A quantitative descriptive method was used in this study with several stages: the first stage is doing desk research (secondary data), then the second stage is collecting data (field observations and surveys with questionnaires), followed by the third stage by analyzing data. The expected result is to find out the influence of Pesakih Flats User Knowledge in Emergency Situations on Evacuation Paths. Besides, this research can provide input in the making of apartment buildings planning in the future so that residents can save themselves in an emergency when occurs. In conclusion, most of the residents still do not know/understand the importance of the knowledge of the use of evacuation routes in Pesakih Flats and the use of APAR (alat pemadam api ringan) or small fire extinguisher equipment in the flats.

Keywords: Perception, Flats, Evacuation Paths, Emergency

PENDAHULUAN

Rumah susun merupakan suatu hunian yang dirancang secara vertikal dapat bertingkat rendah dan bertingkat tinggi yang terdiri dari beberapa lantai, beberapa unit dan memiliki jumlah penghuni yang banyak. Untuk itu bangunan rumah susun harus memiliki dan memperhatikan sistem tanggap darurat yang baik, sesuai peraturan yang ada untuk menjamin keselamatan para penghuninya.

Keadaan darurat seperti kebakaran, gempa bumi dan lain-lain, yang mana mengharuskan penghuni untuk dapat menyelamatkan diri dengan cepat, namun hal tersebut menemui beberapa kendala, seperti ketidakpahaman penghuni akan akses evakuasi pada rumah susunnya, hal tersebut merupakan masalah yang dihadapi penghuni, karena perpindahan dari rumah yang menapak dengan tanah ke rumah susun yang vertikal mengharuskan penghuni mengubah kebiasaan, salah satunya kebiasaan harus naik-turun tangga, dan dengan tinggal di bangunan vertikal menuntut penghuni paham dengan keselamatannya jika terjadi keadaan darurat. Seperti halnya Hermawan dan Vidiyanti (2019) dalam penelitiannya mengatakan bahwa kecelakaan dari dalam ataupun dari luar bangunan harus dipertimbangkan, antara lain berupa kebakaran, runtuhnya konstruksi pada bangunan, ataupun hal lain yang menyebabkan terancamnya keselamatan para pengguna mall.

Sedangkan menurut Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat dalam Indonesia Property Expo 2018, merumuskan 10 masalah rumah susun di Indonesia yaitu bangunan terlalu monoton, kurangnya cahaya alami dan sirkulasi udara, unit kecil dan sesak, unit yang tidak fleksibel, koridor sempit dan panjang, kurangnya ruang kolektif, jauh dari fasilitas kesehatan, jauh dari fasilitas aktif, jauh dari fasilitas pendidikan dan kurangnya ruang terbuka hijau. (Fransisca, 2018)

Lebih lanjut dijelaskan bahwa permasalahan koridor yang sempit dan panjang tersebut disebabkan oleh kurang optimal pada saat perencanaan disain awal, dimana hanya mementingkan banyaknya unit, yang mengakibatkan berkurangnya luasan dari sirkulasi untuk ruang koridor, sehingga menjadi sempit, gelap, dan panjang. Dimana hal tersebut harusnya tidak terjadi, karena semuanya sudah diatur pada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 36 Th.2005 tentang Peraturan Pelaksanaan

Undang-undang No.28 Tahun 2002 tentang Bangunan Gedung pasal 59.

Penelitian mengenai rumah susun sudah banyak dilakukan oleh beberapa peneliti seperti oleh Diharto (2012), yang mana penelitiannya berupa Evaluasi Keandalan Bangunan Rusunawa UNNES ditinjau dari Persepsi Mahasiswa yang Menghuninya. Adalagi Edi Murdiono (2015) yang meneliti Peran Pengelola Gedung dan Tetangga Terhadap Kesiapan Tanggap Darurat Keakaran Penghuni Rumah Susun Pekuden Kota Semarang.

Melihat pentingnya mengetahui persepsi penghuni untuk siap menghadapi keadaan darurat, maka itu dilakukannya studi atau penelitian mengenai Evaluasi Persepsi Penghuni Terhadap Kondisi Fisik Jalur Evakuasi Di Bangunan Rusun Pesakih, untuk mengetahui sejauh mana pemahaman penghuni terhadap sistem evakuasi dalam keadaan darurat. Adapun penelitian ini mengambil kasus pada Rumah Susun Pesakih. Hal tersebut dikarenakan rumah susun merupakan bangunan dengan fungsi hunian yang memiliki banyak unit dan dihuni oleh banyak orang, sehingga bangunan tersebut harus memiliki system evakuasi sesuai standar yang berlaku.

METODOLOGI

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif. Menurut Kasiram (2008) penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai suatu proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai alat menganalisis keterangan mengenai apa yang ingin diketahui.

Metode Pengumpulan Data

Pada penelitian ini metode perolehan data yang digunakan ada dua cara yang mana masing-masing memiliki tujuan tertentu. Metode yang pertama yaitu dengan observasi lapangan, yang bertujuan untuk melakukan pengukuran dan perbandingan antara keadaan eksisting hasil perencanaan dan desain yang ada di lapangan dengan standar yang berlaku. Dibantu dengan peralatan meteran (untuk mengukur dimensi ruang), dan juga lux meter (untuk mengukur pencahayaan). Adapun yang diukur ada 5 variabel antara lain Variabel 1 Pintu Masuk Bangunan (*Main/Side entrance*) dengan sub variable luasan dari bagian *drop-off*, *buffer zone*, dan penandaannya. Variable 2 Sirkulasi dalam Bangunan dengan sub variable pengukuran pencahayaan, penandaan, jarak dan ukuran koridor. Variable 3 Peta Evakuasi

(penandaan) dengan sub variable tata letak dan kelengkapannya. Variable 4 Arah Eksit (Penandaan) dengan sub variable perletakan dan tataletak. Variable 5 Akses Eksit dengan sub variable penandaan, tata letak.

Metode kedua yaitu dengan menggunakan kuisisioner, yang disebar dengan menggunakan *google form*, form kuisisioner dirancang dalam bentuk tabel matriks dilengkapi dengan pertanyaan berdasarkan kriteria dan faktor-faktor yang dibangun melalui kajian literatur (*desk research*), yang akan disebar ke penghuni rumah susun yang bertujuan untuk mengetahui penilaian penghuni terhadap jalur evakuasi pada Rusun Pesakih.

Kuisisioner dibangun dalam 2 (dua) bagian. Bagian pertama berisi data demografi dan karakteristik responden seperti: jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, lama tinggal dan pekerjaan. Bagian pertama ini akan menjadi kelompok variabel bebas (*independent variable*) dalam penelitian ini. Bentuk pertanyaan yang dikembangkan dalam bagian pertama ini adalah pertanyaan-pertanyaan tertutup dengan dengan satu jawaban dari beberapa pilihan jawaban yang diberikan, menggunakan skala pengukuran nominal dan ordinal.

Adapun bagian kedua dari kuisisioner merupakan bagian utama. Yangmana berisikan pertanyaan-pertanyaan yang dikembangkan dari kriteria dan faktor-faktor yang terkait dengan variable penelitian yaitu Pintu Masuk Bangunan (main/side entrance), sirkulasi dalam bangunan, peta evakuasi (Penandaan), Arah Eksit (Penandaan) dan Akses Eksit.

Pertanyaan-pertanyaan pada pengisian bagian kedua ini di buat dengan menggunakan skala Likert yang terdiri dari lima kelompok pilihan jawaban untuk masing-masing pernyataan (1 = sangat tidak setuju, 2 = tidak setuju, 3 = netral, 4 = setuju, 5 = sangat setuju). Skala Likert merupakan salah satu bentuk skala pengukuran yang seringkali digunakan untuk mengukur persepsi, sikap, atau pendapat yang memberikan format pilihan respon yang fix. Kelebihan skala Likert, menurut McLeod (2008) dalam putri (2017) adalah dengan menggunakan jenis skala ordinal untuk mengukur tingkat pilihan responden (menarik/tidak menarik) akan didapatkan rentang jawaban yang lebih baik (dengan derajat pendapat) dari sekedar jawaban Ya/Tidak. Bahkan bagi responden yang tidak memiliki pendapat atau ragu-ragu dengan pendapatnya juga dapat terfasilitasi. Selain itu, penggunaan data skala ordinal

pada skala Likert akan memudahkan dalam pengolahan statistik deskriptif kuantitatif menurut Putri (2017). Persepsi Penghuni terhadap pengetahuannya dalam menghadapi keadaan darurat pada Rumah Susun Pesakih dalam bagian kedua dari kuisisioner ini menjadi variabel terikat (*dependent variable*) dalam penelitian ini.

Metode Pengolahan Data

Jenis dan tahapan analisa dalam penelitian ini mengacu pada tujuan yang ingin di capai, yaitu untuk mengevaluasi dan mengetahui mengenai persepsi penghuni terhadap kondisi fisik jalur evakuasi di bangunan Rusun Pesakih dengan menggunakan metode analisa kuantitatif. Metode kuantitatif adalah penelitian ilmiah yang sistematis terhadap bagian-bagian dan fenomena serta hubungan-hubungannya menurut *Jonathan Sarwonno (2006) dalam Sarwono dan Arikunto (2006)*, metode kuantitatif yang digunakan pada penelitian ini, dilakukan menggunakan skala *Likert*, yaitu melakukan perhitungan skor *mean* atau rata-rata kemudian menarik kesimpulan dari hasil perhitungan tersebut sehingga mendapatkan kesimpulan yang akurat.

Dengan skala *Likert*, maka *variable* yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator *variable*, kemudian indikator tersebut disajikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pertanyaan. Setelah data di peroleh dari penyebaran kuesioner yang terkumpul, kemudian hasil informasi di ubah menjadi analisa deskriptif, dengan memberikan skor pada tiap-tiap alternatif jawaban berskala lima adalah sebagai berikut:

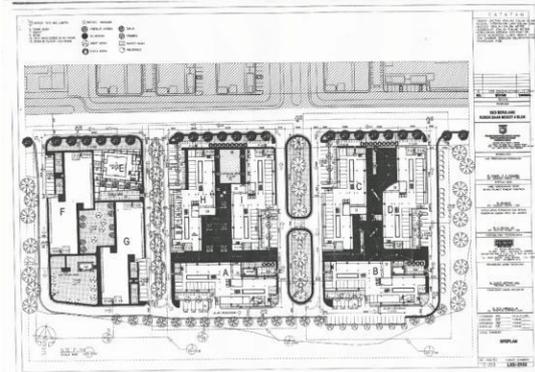
Kemudian hasil jawaban dari responden dihitung menggunakan perhitungan skor *mean* (rata-rata). Analisa *mean* bertujuan untuk mengubah kumpulan data mentah menjadi bentuk yang mudah dipahami dan dalam bentuk informasi yang lebih ringkas. *Mean* adalah nilai rata-rata dari observasi suatu variabel dan merupakan jumlah semua observasi di bagi jumlah observasi.

Sampling Penelitian

Objek penelitian ini dilaksanakan pada Rumah Susun di daerah Pesakih Daan Mogot, Jakarta Barat yang memiliki 8 Blok dengan jumlah unit 640 setiap 1 Blok terdiri dari 80 unit dan 1 Blok terdiri dari 6 lantai bangunan.



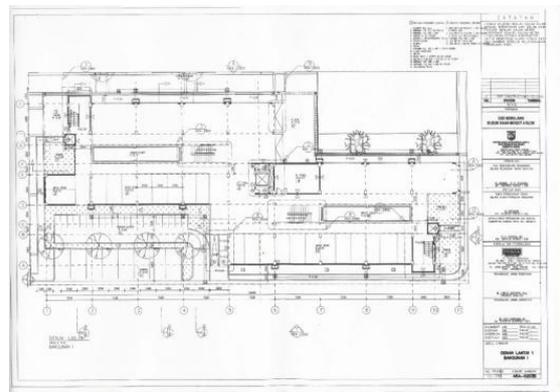
Gambar 1. Lokasi Rumah Susun Pesakih
Sumber: Google maps 2018



Gambar 3. Block plan Rumah Susun Pesakih
Sumber: Google maps 2018

Pada penelitian ini hanya menyebarkan kuesioner hanya di satu blok saja, penyebaran kuesionernya secara random kepada penghuni Rusun tersebut. Hal ini guna mengetahui persepsi penghuni akan kondisi fisik jalur evakuasi dari beberapa kalangan baik dari gender, lama tinggal, pendidikan dan lain-lainnya. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 61 orang responden (enam puluh satu).

Dalam Penelitian ini, peneliti akan menggunakan unit hunian Blok F di Rusunawa Pesakih. Data-data fisik yang terdapat pada objek Penelitian; Gambar tampak Rumah Susun Pesakih, Gambar block plan Rusunawa Pesakih, Gambar layout plan Blok F, Gambar unit hunian Rusunawa Pesakih



Gambar 4. Layout lantai 1 Rumah Susun Pesakih
Sumber: Google maps 2018



Gambar 2. Tampak Rumah Susun Pesakih
Sumber: Google maps 2018

HASIL DAN PEMBAHASAN

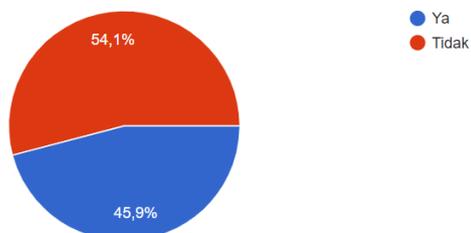
Profil Responden

Adapun responden dalam penelitian ini memiliki profil sebagian besar (41%) berusia antara 31 sampai 40 tahun. Jumlah responden wanita lebih banyak (66%) dari pria (34%). Dilihat dari tingkat pendidikannya, sebagian besar responden adalah berpendidikan SMA (61%), sedangkan dilihat dari pekerjaannya sebagian besar responden didominasi oleh Ibu Rumah Tangga (49%). Sedangkan dari lama tinggal responden yang tinggal selama 5 Tahun lebih mendominasi (23%). Untuk tempat responden tersebar mulai dari lantai 2 sampai lantai 6.

Penilaian Responden Secara Umum

Berdasarkan hasil kuisisioner didapatkan bahwa selama menempati Rusun Pesakih pengelola belum pernah mengadakan simulasi evakuasi kebakaran (bencana lainnya). Terlihat pada diagram dibawah ini, bahwa 54.1% penghuni tidak mengerti/mengetahui cara penggunaan peralatan tersebut. Yangmana jika dikaitkan dengan profil responden, yang menjawab

tidak mengerti/mengetahui tersebut lebih banyak pada kelompok usia 31 tahun-40 tahun (42%), jenis kelamin wanita (73%), dengan tingkat pendidikan SMA (52%), yang mana didominasi oleh Ibu Rumah Tangga (52%), yang sudah menempati rusun tersebut selama 3 tahun (45%).



Gambar 5. Diagram Pengetahuan Cara Penggunaan Peralatan APAR
Sumber: Pribadi (2019)

Sedangkan dapat dilihat jika Rusun Pesakih sudah tersedia peralatan pemadam kebakaran seperti terlihat pada gambar dibawah ini.



Gambar 6. Peralatan APAR
Sumber: Firgiawan (2018)

Observasi dan Penilaian Persepsi Penghuni Rusun pada Zona Lobby Bangunan

Berdasarkan hasil observasi pada zona lobby Rusun Pesakih, terlihat bahwa rusun tidak mempunyai lobby khusus, hal tersebut dikarenakan pada lantai 1 digunakan untuk fasilitas umum seperti tempat berjualan serta parkir, sedangkan warga menuju unit-unitnya dilantai 2 hanya melalui tangga. Pintu masuk bangunan (*Lobby/Entrance*) pada pagi

hari dapat diakses dengan mudah karena pencahayaannya sangat baik 1.389 Lux. Tersedia area drop-off kendaraan yang baik di Lobby sesuai dengan lebar minimal 2.5 m, tetapi tidak mudah dikenali karena tidak memiliki aksesoris bentuk atau warna yang berbeda. Teras pintu masuk (Lobby) mudah diakses oleh penyandang disabilitas namun akan menemui kesulitan untuk naik ke lantai 2 menuju unit-unitnya.



Gambar 7. Keadaan Lobby (Lantai 1) Pada Pagi Hari
Sumber: Firgiawan (2018)

Sedangkan pada malam hari lantai 1 berfungsi juga sebagai tempat parkir kendaraan roda dua, hal tersebut dapat mempersulit penghuni untuk menyelamatkan diri jika terjadi keadaan darurat karena akses jalur evakuasinya terhalang oleh kendaraan yang parkir.



Gambar 8. Keadaan Lobby (Lantai 1) Pada Malam Hari
Sumber: Firgiawan (2018)

Analisa hasil penilaian dari pengguna Rusun Pesakih mengenai kemudahan akses ke pintu masuk bangunan (Lobby/Entrance), menunjukkan penilaian yang sangat baik yaitu sebesar 63.9%, yang menilai baik sebesar 27.9% sedangkan yang menilai cukup baik sebesar 8.2%. Yangmana jika dikaitkan dengan profil responden, yang menilai sangat baik tersebut, lebih banyak pada kelompok usia 31 tahun-40 tahun (38%), jenis kelamin wanita (56%), dengan tingkat pendidikan SMA (67%), yang mana didominasi oleh Ibu Rumah Tangga (44%), yang sudah menempati rusun tersebut selama 3 tahun (59%).

Penilaian dari pengguna Rusun Pesakih mengenai ketersediaan Area Drop-off kendaraan di Lobby, menunjukkan penilaian yang sangat baik yaitu sebesar 60.7%, yang menilai baik sebesar 29.5% sedangkan yang menilai cukup baik sebesar 6.6%. Namun ada juga 3.3% yang menilai tidak baik. Yangmana jika dikaitkan dengan profil responden, yang menilai sangat baik tersebut, lebih banyak pada kelompok usia 31 tahun-40 tahun (41%), jenis kelamin wanita (68%), dengan tingkat pendidikan SMA (65%), yang mana didominasi oleh Ibu Rumah Tangga (51%), yang sudah menempati rusun tersebut selama 3 tahun (59%).

Hasil penilaian dari pengguna Rusun Pesakih mengenai kemudahan melihat pintu masuk bangunan (Lobby/Entrance), menunjukkan penilaian yang sangat baik yaitu sebesar 55.7%, yang menilai baik sebesar 37.7% sedangkan yang menilai cukup baik sebesar 4.9%. Namun ada juga 1.6% yang menilai tidak baik. Yangmana jika dikaitkan dengan profil responden, yang menilai sangat baik tersebut, lebih banyak pada kelompok usia 31 tahun-40 tahun (47%), jenis kelamin wanita (68%), dengan tingkat pendidikan SMA (65%), yang mana didominasi oleh Ibu Rumah Tangga (47%), yang sudah menempati rusun tersebut selama 3 tahun (62%).

Penilaian dari pengguna Rusun Pesakih mengenai penerangan pada pintu masuk bangunan (Lobby/Entrance), menunjukkan penilaian yang sangat baik yaitu sebesar 52.5%, yang menilai baik sebesar 36.1% sedangkan yang menilai cukup baik sebesar 8.2%. Namun ada juga 3.3% yang menilai tidak baik. Yangmana jika dikaitkan dengan profil responden, yang menilai sangat baik tersebut, lebih banyak pada kelompok usia 31 tahun-40 tahun (41%), jenis kelamin wanita (69%), dengan tingkat pendidikan SMA (63%), yang mana

didominasi oleh Ibu Rumah Tangga (47%), yang sudah menempati rusun tersebut selama 3 tahun (63%).

Penilaian dari pengguna Rusun Pesakih mengenai bentuk dan ukuran pintu masuk pada (Lobby/Entrance) bangunan, menunjukkan penilaian yang sangat baik yaitu sebesar 54.1%, yang menilai baik sebesar 32.8% sedangkan yang menilai cukup baik sebesar 11.5%. Namun ada juga 1.6% yang menilai tidak baik. Yangmana jika dikaitkan dengan profil responden, yang menilai sangat baik tersebut, lebih banyak pada kelompok usia 31 tahun-40 tahun (42%), jenis kelamin wanita (64%), dengan tingkat pendidikan SMA (58%), yang mana didominasi oleh Ibu Rumah Tangga (48%), yang sudah menempati rusun tersebut selama 3 tahun (67%).

Sedangkan hasil penilaian dari pengguna Rusun Pesakih mengenai teras pada pintu masuk (Lobby) yang dapat diakses oleh penyandang disabilitas, menunjukkan penilaian yang sangat baik yaitu sebesar 49.2%, yang menilai baik sebesar 32.8% sedangkan yang menilai cukup baik sebesar 13.1%. Namun ada juga 1.6% yang menilai tidak baik. Tapi 3.3% menganggap sangat tidak baik. Yangmana jika dikaitkan dengan profil responden, yang menilai sangat baik tersebut, lebih banyak pada kelompok usia 31 tahun-40 tahun (50%), jenis kelamin wanita (63%), dengan tingkat pendidikan SMA (57%), yang mana didominasi oleh Ibu Rumah Tangga (43%), yang sudah menempati rusun tersebut selama 3 tahun (67%).

Observasi dan Penilaian Persepsi Penghuni Rusun pada Zona Koridor Dalam Bangunan

Berdasarkan hasil observasi pada zona koridor dalam Rusun Pesakih, hasil pengukuran lebar koridornya yaitu selebar 1.6 meter, 3.6 meter dan 2.5 meter, dengan tingkat penerangan yang baik yaitu sebesar 207 Lux dan dapat diakses oleh penyandang disabilitas, hal tersebut sudah sesuai dengan standart.



Gambar 9. Koridor Dalam Bangunan Rusun Pesakih

Sumber: Firgiawan (2018)

Pada denah dibawah ini terlihat jika Rusun Pesakih memiliki 4 tangga yang berfungsi juga sebagai tangga kebakaran, dengan tingkat pencahayaan sebesar 136 Lux dan 293 Lux yangmana hal tersebut sudah sesuai dengan standar yaitu 100 Lux, namun tangga darurat tersebut tidak dapat diakses dengan mudah oleh penyandang disabilitas dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



Gambar 10. Denah Rusun Pesakih

Sumber: Firgiawan (2018)



Gambar 1. Tangga Kebakaran yang ada disetiap kantainya

Sumber: Firgiawan (2018)

Pada gambar 12, memperlihatkan jika Rusun Pesakih sudah mempunyai peralatan APAR dan penandaan (*Signage*) namun perletakkannya masih belum banyak terlihat pada lokasi yang strategis (mudah dilihat dan dijangkau pengguna), seperti disepanjang koridor yang masih belum ada penanndannya. Karena menurut standart peralatn APAR dan Penandaan harus mudah dilihat dan tidak boleh terhalang oleh perlengkapan dekorasi, sandaran pagar, pintu atau benda-benda lainnya.



Gambar 12: Perletakan Alat APAR dan Penandaan

Sumber: Firgiawan (2018)

Analisa hasil penilaian dari pengguna Rusun Pesakih mengenai Penerangan pada Koridor dalam bangunan, menunjukkan penilaian yang sangat baik yaitu sebesar 44.3%, yang menilai baik sebesar 47.5%, sedangkan yang menilai cukup baik sebesar 4.9%. Namun ada juga 3.3% yang menilai tidak baik. Yangmana jika dikaitkan dengan profil responden, yang menilai baik tersebut, lebih banyak pada kelompok usia 31 tahun-40 tahun (31%), jenis kelamin wanita (59%), dengan tingkat pendidikan SMA (55%), yang mana didominasi oleh Ibu Rumah Tangga (38%), yang sudah menempati rusun tersebut selama 3 tahun (41%).

Hasil penilaian dari pengguna Rusun Pesakih mengenai kelengkapan penandaan dan petunjuk pada Koridor dalam bangunan, menunjukkan penilaian yang sangat baik yaitu sebesar 44.3%, yang menilai baik sebesar 49.2%, sedangkan yang menilai cukup baik sebesar 4.9%. Namun ada juga 1.6% yang menilai sangat tidak baik. Yangmana jika dikaitkan dengan profil responden, yang menilai baik tersebut, lebih banyak pada kelompok usia 31 tahun-40 tahun (37%), jenis kelamin wanita (60%), dengan tingkat pendidikan SMA (59%), yang mana didominasi oleh Ibu Rumah Tangga (43%), yang sudah menempati rusun tersebut selama 3 tahun (40%).

Lain halnya dengan hasil analisa penilaian dari pengguna Rusun Pesakih mengenai bentuk dan ukuran Koridor dalam bangunan, menunjukkan penilaian yang sangat baik yaitu sebesar 50.8%, yang menilai baik sebesar 41%, sedangkan yang menilai cukup baik sebesar 8.2%. Yangmana jika dikaitkan dengan profil responden, yang menilai sangat baik tersebut, lebih banyak pada kelompok usia 31 tahun-40 tahun (48%), jenis kelamin wanita (68%), dengan tingkat pendidikan SMA (65%), yang mana didominasi oleh Ibu Rumah Tangga (55%), yang sudah menempati rusun tersebut selama 3 tahun (61%).

Penilaian dari pengguna Rusun Pesakih mengenai penyandang disabilitas yang dapat dengan mudah melalui Koridor dalam bangunan, menunjukkan penilaian yang sangat baik yaitu sebesar 41%, yang menilai baik sebesar 44.3%, sedangkan yang menilai cukup baik sebesar 8.2% dan 4.9% menilai tidak baik, tetapi ada juga 1.6% yang menilai sangat tidak baik. Yangmana jika dikaitkan dengan profil responden, yang menilai baik tersebut, lebih banyak pada kelompok usia 31 tahun-40 tahun (33%), jenis kelamin wanita (56%), dengan tingkat pendidikan SMA (70%), yang mana didominasi oleh Ibu Rumah Tangga (41%), yang sudah menempati rusun tersebut selama 3 tahun (63%).

Analisa hasil penilaian dari pengguna Rusun Pesakih mengenai peta direktori (anda di sini) dapat diakses dengan mudah di Koridor dalam bangunan, menunjukkan penilaian yang sangat tidak baik yaitu sebesar 62.3%, yang menilai baik sebesar 16.4%, sedangkan yang menilai cukup baik sebesar 8.2% dan 3.3% menilai tidak baik, tetapi ada juga 9.8% yang menilai sangat baik. Yangmana jika dikaitkan dengan profil responden, yang menilai sangat tidak baik tersebut, lebih banyak pada kelompok usia 31 tahun-40 tahun (50%), jenis kelamin wanita (61%), dengan tingkat pendidikan SMA (53%), yang mana didominasi oleh Ibu Rumah Tangga (42%), yang sudah menempati rusun tersebut selama 3 tahun (76%).

Hasil penilaian dari pengguna Rusun Pesakih mengenai Denah Evakuasi (anda di sini) dapat diakses dengan mudah di Koridor dalam bangunan, menunjukkan penilaian yang sangat tidak baik yaitu sebesar 62.3%, yang menilai baik sebesar 18%, sedangkan yang menilai cukup baik sebesar 9.8%, akan tetapi ada juga 9.8% yang menilai sangat baik. Yangmana jika dikaitkan dengan profil responden, yang menilai sangat tidak baik tersebut, lebih banyak pada kelompok usia 31

tahun-40 tahun (47%), jenis kelamin wanita (61%), dengan tingkat pendidikan SMA (47%), yang mana didominasi oleh Ibu Rumah Tangga (42%), yang sudah menempati rusun tersebut selama 3 tahun (76%).

Penilaian dari pengguna Rusun Pesakih mengenai Petunjuk arah pintu Eksit pada Koridor dalam bangunan dapat mudah terlihat, menunjukkan penilaian yang sangat baik yaitu sebesar 45.9%, yang menilai baik sebesar 45.9%, sedangkan yang menilai cukup baik sebesar 8.2%.

Sedangkan hasil analisa penilaian dari pengguna Rusun Pesakih mengenai pintu Eksit (pintu darurat) pada Koridor dalam bangunan dapat mudah terlihat dengan jelas, menunjukkan penilaian yang sangat baik yaitu sebesar 45.9%, yang menilai baik sebesar 45.9%, sedangkan yang menilai cukup baik sebesar 8.2%.

Analisa hasil penilaian dari pengguna Rusun Pesakih mengenai pintu Eksit (pintu darurat) pada Koridor dalam bangunan dapat mudah dijangkau, menunjukkan penilaian yang sangat baik yaitu sebesar 45.9%, yang menilai baik sebesar 42.6%, sedangkan yang menilai cukup baik sebesar 11.5%. Yangmana jika dikaitkan dengan profil responden, yang menilai sangat baik tersebut, lebih banyak pada kelompok usia 31 tahun-40 tahun (43%), jenis kelamin wanita (64%), dengan tingkat pendidikan SMA (61%), yang mana didominasi oleh Ibu Rumah Tangga (50%), yang sudah menempati rusun tersebut selama 3 tahun (61%).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dilihat dari hasil analisis maka penelitian Analisa Persepsi Pengguna Bangunan Rusun Pesakih Dalam Situasi Darurat Terhadap Sarana Jalur Evakuasi dapat disimpulkan sebagai berikut, prosentase responden lebih banyak wanita, dengan pekerjaannya Ibu Rumah Tangga, yang rata-rata prosenrase tertinggi diusia 31 tahun - 40 tahun, dengan tingkat pendidikan tertinggi yaitu Sekolah Menengah Atas (SMA). Sedangkan dari lama tinggal responden tertinggi sudah tinggal di rusun tersebut selama 5 tahun. Berdasarkan hasil kusioner didapatkan bahwa selama menempati Rusun Pesakih pengelola belum pernah mengadakan simulasi evakuasi kebakaran (bencana lainnya), hal tersebut membuat sebagian besar penghuni tidak mengerti/mengetahui cara penggunaan peralatan tersebut, sedangkan peralatan APAR sudah tersedia di rusun. Pada zona

lobby cukup baik dari segi bentuk dan ukuran, dengan pencahayaannya yang baik, namun lobby masih belum dapat diakses penyandang disabilitas untuk mengakses ke lantai 2. Sedangkan hasil penilaian rerponden mengenai zona lobby ini cukup baik dari beberapa aspek. Sedangkan pada zona koridor dalam bangunan, bentuk dan ukuran, pencahayaan sudah sesuai dengan standard, dan dapat diakses penyandang disabilitas.

Saran/Rekomendasi

Penelitian ini masih jauh dari sempurna, yang mana hanya mencakup zona-zona pada akses eksit, sementara itu masih dapat melakukan pengembangan penelitian-penelitian lain pada tower Rusun Pesakih lainnya, guna melihat bagaimana persepsi penghuni tower lain terhadap jalur evakuasi jika terjadi keadaan darurat. Sedangkan untuk pengelola diharapkan mengadakan simulasi-simulasi secara berkala guna menambah pengetahuan para penghuni rusun. Dan pengelola diharapkan melengkapi beberapa peralatan dan penandaan yang masih kurang.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, Wahyu (2012). "Korsleting Kipas Angin, Rusun Klender Nyaris Terbakar" TRIBUNNEWS.COM, JAKARTA. <https://www.tribunnews.com/metropolitan/2012/11/12/korsleting-kipas-angin-rusun-klender-nyaris-terbakar>.
- Ching, Francis.D.K (1996) *Arsitektur : Bentuk, Ruang dan Susunannya* ; Erlangga
- Firmansyah, R. 2008. *Peranan Koridor Pada Bangunan Shopping Mall Dalam Mengantisipasi Bahaya Kebakaran*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Fransisca, G. Lawi, K. (2018). Ini 10 Masalah Rumah Susun Versi Pemerintah, Apa Saja?. <http://properti.bisnis.com/read/20181002/49/844640/ini-10-masalah-rumah-susun-versi-pemerintah-apa-saja>
- Hariyanto, A. D., (dkk). (2012). "Kualitas Elemen Arsitektur Sebagai Penunjang Kemudahan *Wayfinding* Dan Orientasi." Makalah dibawakan pada Seminar Nasional Towards Emphatic Architecture Menuju Arsitektur yang Berempati, Surabaya.
- Hermawan, MEA., & Vidiyanti, C. (2019) Efektivitas Sarana Dan Jalur Evakuasi Darurat Mall Blok M Plaza. *Jurnal Arsitektur Komposisi*, Vol. 13 No. 2. Hal. 95-103.

- Nugroho, R. M. (2012). Evaluasi Keandalan Bangunan Rusunawa Unnes Ditinjau Dari Persepsi Mahasiswa Yang Menghuninya. *Jurnal Teknik Sipil dan Perencanaan*, 14(1), 51-60.
- Passini, R. (1984a). *Spatial representations, a wayfinding perspective*. Journal of environmental psychology, 4(2).
- Passini, R. (1984b). *Wayfinding in architecture*. New York: Van Nostrand Reinhold.
- Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor : 05/Prt/M/2007 Tentang Pedoman Teknis Pembangunan Rumah Susun Sederhana Bertingkat Tinggi
- Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor: 05/Prt/M/2007. Tentang Pedoman Teknis Pembangunan Rumah Susun Sederhana Bertingkat Tinggi
- Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor: 26/prt/m/2008 tanggal 30 Desember 2008 Tentang Persyaratan Teknis Sistem Proteksi Kebakaran Pada Bangunan Gedung Dan Lingkungan.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2005 Tentang Peraturan Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2002
- Putra, B. K. (2010). "Pencegahan dan penanggulangan kebakaran di PT. INKA (persero) Madiun Jawa Timur". Disertasi Doktor, Universitas Sebelas Maret.
- Pynkyawati, T., (dkk). (2013). Kajian Desain Sirkulasi Ruang Dalam sebagai Sarana Evakuasi pada Kondisi Bahaya Kebakaran di Bandung Supermal dan Trans Studio Bandung. *Reka Karsa*, 1(1).
- Schuellerr, W. (2001). *Struktur Bangunan Bertingkat Tinggi*. Bandung: Refika Aditama.
- SNI 03-1746-2000. Tata cara perencanaan dan pemasangan sarana jalan ke luar untuk penyelamatan terhadap bahaya kebakaran pada bangunan gedung.
- SNI 03-1756 2000. 2000 Tata Cara Perencanaan Sistem Proteksi Pasif Untuk Pencegahan Bahaya Kebakaran Pada Bangunan Gedung.
- SNI 03-6574-2001 Tata Cara Perancangan Pencahayaan Darurat, Tanda arah dan Sistem Peringatan Bahaya pada Bangunan Gedung.
- Sumardjito, S. (2011). Kajian terhadap Kelayakan Sarana Emergency Exit pada Bangunan Pusat Perbelanjaan Di Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, 20(1), 89-116.
- Sunarno (2011). Kajian Terhadap Sarana " EMERGENCY EXIT " Pada Plasa Ambarukmo Yogyakarta. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Suyono, A. M., & Firdaus, O. M. (2011). Evaluasi Jalur Evakuasi Pada Gedung Bertingkat 7 (Tujuh) Lantai (Studi Kasus Di Gedung Graha Universitas Widyatama Bandung). 11th National Conference of Indonesian Ergonomics Society 2011, Egronomics Centre Universitas Indonesia, Universitas Trisakti, Universitas Esa Unggul, ITB, Universitas Islam Assya'fiah, Universitas Mercu Buana, STT Wastukencana, Universitas Bakrie.